



Rekonstruksi Teologi Islam Menuju Paradigma Humanistik-Transformatif: Kritik atas Dikotomi Wahyu dan Eksistensialitas dalam Krisis Epistemologis Kontemporer

Ariika Zulfa Novianti¹, Nurul Agista. K², Zahwaa Aulia Putri Taufiq³, Ali Hasan Siswanto⁴

Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Indonesia¹⁻⁴

Email Korrespondensi: arikazulfa04@gmail.com, aghistacanti@gmail.com,

zahwaataufiq@gmail.com, alihan_siswanto@uinkhas.ac.id

Article received: 07 Januari 2026, Review process: 16 Januari 2026

Article Accepted: 25 April 2026, Article published: 01 Juni 2026

ABSTRACT

The epistemological crisis in contemporary Islamic theology is increasingly prominent, stemming from its inability to integratively address the existential complexities of modern humanity. Normative theology tends to emphasize the textual authority of revelation, while the subjective dimensions of human experience and existential awareness receive insufficient epistemic space. On the other hand, humanistic-existential psychology, pioneered by Carl Rogers, offers an experience-based and self-actualization-based approach, but lacks a transcendental foundation. The research gap lies in the absence of an integrative framework capable of conceptually and operationally connecting Islamic theology, particularly the paradigms of critical and transformative theology, with humanistic psychology. This article employs an interdisciplinary theoretical approach, combining theological, philosophical, and psychological analysis. The research method employed is qualitative-conceptual, based on literature review, with a critical-hermeneutic approach and conceptual synthesis. The main argument put forward is that the dichotomy between revelation and existentiality is the root of the epistemological crisis that hinders the transformative function of Islamic theology. Therefore, a paradigm reconstruction toward an Integrative Humanistic-Transformative Theology model is needed that combines revelation, reason, and existential experience within a theo-anthropocentric framework.

This article's scholarly contribution lies in the formulation of a new theological paradigm that is not only normative, but also emancipatory, therapeutic, and relevant to the psychological dynamics of modern humans. This paradigm is expected to enrich the development of contemporary Islamic theological studies while opening up space for more productive integration with the discipline of psychology.

Keywords: Islamic theology, transformative theology, critical theology, humanistic psychology, existentiality, integrative epistemology, theo-anthropocentric

ABSTRAK

Krisis epistemologis dalam teologi Islam kontemporer semakin mengemuka seiring ketidakmampuannya merespons kompleksitas eksistensial manusia modern secara integratif. Teologi normatif cenderung menekankan otoritas wahyu secara tekstual, sementara dimensi pengalaman subjektif dan kesadaran eksistensial manusia kurang mendapatkan ruang epistemik yang memadai. Di sisi lain, psikologi humanistik-eksistensial yang dipelopori oleh Carl Rogers menawarkan pendekatan berbasis pengalaman dan aktualisasi diri, namun

minim pijakan transendental. Kesenjangan penelitian (research gap) terletak pada absennya kerangka integratif yang mampu mendialogkan teologi Islam, khususnya paradigma teologi kritis dan transformatif, dengan psikologi humanistik secara konseptual dan operasional.

Artikel ini menggunakan pendekatan teoritis interdisipliner dengan memadukan analisis teologis, filosofis, dan psikologis. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif-konseptual berbasis studi kepustakaan dengan pendekatan hermeneutik-kritis dan sintesis konseptual. Argumen utama yang diajukan adalah bahwa dikotomi antara wahyu dan eksistensialitas merupakan akar krisis epistemologis yang menghambat fungsi transformatif teologi Islam. Oleh karena itu, diperlukan rekonstruksi paradigma menuju model Teologi Humanistik-Transformatif Integratif yang menggabungkan wahyu, rasio, dan pengalaman eksistensial dalam kerangka teo-antroposentris. Kontribusi ilmiah artikel ini terletak pada formulasi paradigma teologi baru yang tidak hanya normatif, tetapi juga emansipatoris, terapeutik, dan relevan dengan dinamika psikologis manusia modern. Paradigma ini diharapkan memperkaya pengembangan studi teologi Islam kontemporer sekaligus membuka ruang integrasi yang lebih produktif dengan disiplin psikologi.

Kata kunci: *Teologi Islam, Teologi Transformatif, Teologi Kritis, Psikologi Humanistik, Eksistensialitas, Epistemologi Integratif, Teo-Antroposentris*

PENDAHULUAN

Perkembangan masyarakat global kontemporer yang ditandai oleh krisis makna, alienasi eksistensial, dan fragmentasi identitas religius telah menghadirkan tantangan serius bagi bangunan teologi Islam. Modernitas lanjut dan bahkan postmodernitas tidak hanya menggeser otoritas tradisional keagamaan, tetapi juga melahirkan subjek manusia yang semakin reflektif, otonom, dan berorientasi pada pengalaman batin. Dalam konteks ini, teologi Islam yang selama berabad-abad berkembang dalam kerangka normatif-dogmatis menghadapi keterbatasan dalam merespons kebutuhan eksistensial manusia modern. Ketegangan antara otoritas wahyu dan pengalaman subjektif menjadi semakin nyata, terutama ketika praktik keberagamaan lebih menekankan aspek legal-formal dibandingkan dimensi eksistensial dan psikologis. Sementara itu, pendekatan psikologi humanistik-eksistensial, khususnya yang dipelopori oleh Carl Rogers, menawarkan paradigma yang menempatkan pengalaman subjektif, kebebasan, dan aktualisasi diri sebagai pusat pemahaman manusia. Pendekatan ini terbukti relevan dalam membentuk kesadaran diri, relasi interpersonal, dan pertumbuhan psikologis yang autentik. Namun demikian, dominasi pendekatan ini juga memunculkan persoalan baru karena cenderung mengabaikan dimensi transendensi dan relasi manusia dengan Tuhan. Dalam situasi ini, muncul kebutuhan mendesak untuk merekonstruksi teologi Islam agar mampu berdialog dengan realitas eksistensial manusia modern tanpa kehilangan basis transendentalnya.

Dalam lima tahun terakhir, studi-studi mutakhir menunjukkan adanya upaya integrasi antara psikologi humanistik dan pendidikan Islam, khususnya dalam konteks pembentukan karakter dan kesadaran diri. Penelitian terbaru menegaskan bahwa teori humanistik Carl Rogers memiliki relevansi signifikan dalam pengembangan pendidikan karakter berbasis Islam, terutama dalam menekankan potensi diri, kebebasan, dan tanggung jawab individu. Studi lain juga

menunjukkan bahwa pendekatan humanistik dapat memperkaya praktik pendidikan agama dengan menjadikannya lebih personal, dialogis, dan bermakna. Namun demikian, literatur yang ada masih cenderung bersifat aplikatif-operasional, terbatas pada konteks pendidikan dan konseling, serta belum menyentuh dimensi epistemologis dan teologis secara mendalam. Di sisi lain, wacana teologi kritis dan transformatif dalam studi Islam telah berkembang sebagai respons terhadap ketidakadilan sosial dan stagnasi pemikiran keagamaan, tetapi masih didominasi oleh pendekatan sosiologis dan politik, tanpa integrasi serius dengan dimensi psikologis manusia. Dengan demikian, meskipun terdapat perkembangan signifikan dalam masing-masing bidang, integrasi konseptual antara teologi Islam, teologi kritis-transformatif, dan psikologi humanistik-eksistensial masih belum terbangun secara sistematis dalam kerangka teoritis yang utuh.

Berdasarkan tinjauan tersebut, dapat diidentifikasi celah penelitian yang fundamental, yaitu absennya paradigma integratif yang mampu menjembatani dikotomi antara wahyu sebagai sumber kebenaran objektif dan pengalaman eksistensial sebagai realitas subjektif manusia. Kesenjangan ini tidak hanya bersifat metodologis, tetapi juga epistemologis dan antropologis, karena menyangkut cara memahami manusia dalam relasinya dengan Tuhan dan dirinya sendiri. Literatur yang ada belum memberikan formulasi konseptual yang mampu mengintegrasikan dimensi teo-sentris dan antro-po-sentris secara dialogis dan transformatif. Oleh karena itu, pertanyaan penelitian yang diajukan dalam artikel ini adalah: (1) bagaimana mengkritisi dan melampaui dikotomi antara wahyu dan eksistensialitas dalam teologi Islam kontemporer? (2) bagaimana merumuskan kembali konsep manusia dalam kerangka teo-antroposentris yang integratif? dan (3) bagaimana membangun paradigma teologi yang tidak hanya normatif, tetapi juga transformatif dan terapeutik dalam merespons krisis eksistensial manusia modern? Pertanyaan-pertanyaan ini menjadi penting karena tanpa rekonstruksi epistemologis yang mendasar, teologi Islam berisiko kehilangan relevansi dalam menjawab kebutuhan spiritual dan psikologis manusia kontemporer.

Bertolak dari problematika tersebut, artikel ini mengajukan tesis bahwa krisis utama teologi Islam kontemporer terletak pada kegagalannya mengintegrasikan wahyu, rasio, dan pengalaman eksistensial dalam satu kerangka epistemologis yang koheren. Untuk mengatasi krisis tersebut, artikel ini menawarkan rekonstruksi paradigma melalui konsep Teologi Humanistik-Transformatif Integratif, yaitu suatu model teologi yang menggabungkan dimensi transendensi ilahiah dengan kesadaran eksistensial manusia secara dialogis, kritis, dan emansipatoris. Kontribusi teoretis artikel ini terletak pada upaya membangun sintesis interdisipliner antara teologi Islam, teologi kritis, dan psikologi humanistik-eksistensial yang selama ini berkembang secara terpisah. Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada formulasi epistemologi integratif yang tidak hanya mengakui otoritas wahyu, tetapi juga memberikan legitimasi pada pengalaman subjektif sebagai sumber pengetahuan religius yang sah, sekaligus mengarahkan keduanya dalam kerangka praksis transformatif. Dengan demikian, artikel ini diharapkan tidak hanya memperkaya khazanah teologi Islam kontemporer, tetapi

juga membuka horizon baru dalam pengembangan studi interdisipliner yang lebih responsif terhadap dinamika eksistensial manusia modern.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-konseptual dengan basis library research yang dipadukan dengan analisis filosofis-kritis dan hermeneutik. Pilihan pendekatan ini didasarkan pada karakter objek kajian yang bersifat abstrak, normatif, dan konseptual – yakni relasi epistemologis antara wahyu, rasio, dan pengalaman eksistensial dalam teologi Islam. Dalam tradisi studi keislaman kontemporer, pendekatan kualitatif dinilai paling memadai untuk menggali makna, pengalaman, dan konstruksi pemikiran yang tidak dapat direduksi menjadi variabel kuantitatif. Penelitian kualitatif memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap fenomena keagamaan dengan menekankan aspek makna, interpretasi, dan konteks, sehingga relevan untuk menjawab krisis epistemologis yang menjadi fokus kajian ini. (Djollong, 2026) Selain itu, pendekatan filosofis digunakan untuk menganalisis dimensi ontologis dan epistemologis teologi, sementara pendekatan kritis bertujuan mendekonstruksi paradigma lama yang bersifat dikotomis. Dengan demikian, metodologi ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga konstruktif dan transformatif, sejalan dengan tujuan artikel dalam merumuskan paradigma teologi baru. Sumber data dalam penelitian ini bersifat tekstual dan konseptual, yang meliputi tiga kategori utama. Pertama, sumber primer berupa teks-teks normatif Islam seperti Al-Qur'an dan hadis, yang menjadi basis ontologis dan epistemologis dalam konstruksi teologi Islam. Kedua, sumber klasik berupa karya-karya ulama dan pemikir besar Islam seperti Al-Ghazali, Ibn Arabi, serta tradisi kalam dan tasawuf yang merepresentasikan warisan intelektual Islam. Ketiga, sumber kontemporer berupa artikel jurnal bereputasi (Scopus/WoS), buku akademik internasional, serta karya pemikir modern seperti Hasan Hanafi, Jürgen Habermas, Paul Tillich, dan Carl Rogers. Integrasi sumber klasik dan kontemporer ini merupakan strategi metodologis yang penting untuk membangun dialog antara tradisi dan modernitas dalam kerangka epistemologis yang dinamis. Dalam studi Islam mutakhir, pendekatan integratif semacam ini terbukti mampu menghasilkan pemahaman yang lebih holistik karena menggabungkan perspektif filosofis, historis, dan teologis secara simultan. (Sholikha et al., 2023) Dengan demikian, pemilihan sumber data tidak hanya didasarkan pada otoritas normatif, tetapi juga relevansi kontekstual dalam menjawab problem manusia modern. Teknik analisis data yang digunakan adalah hermeneutik-kritis dengan pendekatan interpretatif dan sintesis konseptual. Hermeneutika dipilih karena kemampuannya dalam menafsirkan teks keagamaan dengan mempertimbangkan konteks historis, sosial, dan eksistensial, sehingga memungkinkan pembacaan yang lebih dinamis dan kontekstual terhadap wahyu. Dalam kerangka ini, penafsiran tidak dipahami sebagai aktivitas reproduksi makna yang statis, melainkan sebagai proses dialog antara teks, penafsir, dan konteks. Metode ini juga melibatkan konsep hermeneutic circle (lingkaran hermeneutik), di mana pemahaman parsial dan keseluruhan saling berinteraksi secara dialektis. (Nathasya, 2024) Lebih lanjut, pendekatan kritis digunakan untuk mengidentifikasi bias ideologis dan struktur kekuasaan dalam

konstruksi teologi tradisional, sementara sintesis konseptual bertujuan mengintegrasikan berbagai perspektif menjadi kerangka teoretis baru. Dalam konteks studi agama, hermeneutika terbukti efektif sebagai jembatan antara teks suci dan realitas kontemporer, sekaligus memungkinkan integrasi antara pendekatan normatif dan empiris. (Huda et al., 2025) Oleh karena itu, kombinasi hermeneutik dan kritik menjadi instrumen utama dalam membangun argumentasi artikel ini. Pemilihan metode ini juga didasarkan pada pertimbangan epistemologis bahwa krisis teologi Islam tidak dapat diselesaikan melalui pendekatan empiris-positivistik semata. Krisis yang dihadapi bersifat konseptual dan paradigmatis, sehingga memerlukan pendekatan reflektif yang mampu menembus struktur makna yang mendalam. Penelitian kualitatif dalam konteks keislaman kontemporer telah terbukti mampu mengintegrasikan nilai-nilai humanistik, spiritual, dan kontekstual dalam satu kerangka analisis yang komprehensif. (Fadly et al., 2025) Selain itu, pendekatan hermeneutik memungkinkan rekonstruksi makna wahyu dalam konteks modern tanpa kehilangan otoritas normatifnya. Dengan demikian, metode ini dipilih bukan hanya karena kesesuaiannya dengan objek kajian, tetapi juga karena potensinya dalam menghasilkan kontribusi teoretis yang signifikan. Pendekatan ini memungkinkan penulis untuk tidak hanya mengkritisi paradigma lama, tetapi juga membangun paradigma baru yang integratif dan transformatif. Lebih jauh, metodologi ini menempatkan penelitian dalam tradisi interdisipliner yang semakin berkembang dalam diskursus global. Integrasi antara teologi, filsafat, dan psikologi menuntut pendekatan metodologis yang fleksibel dan dialogis, yang mampu mengakomodasi berbagai sumber pengetahuan tanpa terjebak dalam reduksionisme disiplin. Dalam konteks ini, metode kualitatif-hermeneutik memberikan ruang bagi dialog antara wahyu dan pengalaman, antara teks dan konteks, serta antara tradisi dan modernitas. Hal ini sejalan dengan perkembangan terbaru dalam studi teologi yang menekankan pentingnya konvergensi epistemologis antara berbagai sumber pengetahuan untuk menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan relevan. (Eddy Kristiyanto, 2024) Dengan demikian, metodologi penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai alat analisis, tetapi juga sebagai kerangka epistemologis yang memungkinkan lahirnya paradigma Teologi Humanistik-Transformatif Integratif. Paradigma ini merupakan hasil dari proses interpretasi, kritik, dan sintesis yang dilakukan secara sistematis melalui pendekatan metodologis yang dipilih dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Krisis epistemologis dalam teologi Islam kontemporer perlu terlebih dahulu diframing sebagai krisis relasi antara sumber pengetahuan dan pengalaman manusia. Teologi klasik secara historis membangun epistemologi berbasis wahyu sebagai otoritas absolut, yang dalam praktiknya berkembang menjadi struktur normatif-dogmatis. Dalam kerangka ini, wahyu diposisikan sebagai kebenaran objektif yang berdiri di atas pengalaman manusia. Namun, dalam konteks modernitas lanjut, paradigma ini menghadapi tantangan serius karena manusia tidak lagi sekadar menjadi objek normativitas, melainkan subjek reflektif yang mengalami realitas secara eksistensial. Di sinilah muncul ketegangan epistemologis

antara wahyu sebagai sumber kebenaran transenden dan pengalaman sebagai sumber makna eksistensial. Al-Qur'an sendiri sebenarnya telah membuka ruang integrasi ini, misalnya dalam QS. Al-Baqarah [2]:164 yang menegaskan pentingnya penggunaan akal dan pengalaman empiris dalam memahami tanda-tanda Tuhan (āyāt). Ayat ini menunjukkan bahwa wahyu tidak menegaskan pengalaman, melainkan mengafirmasinya sebagai bagian dari proses epistemik. Namun, dalam perkembangan teologi klasik, potensi integratif ini cenderung tereduksi oleh pendekatan literalistik dan normatif yang memisahkan antara teks dan pengalaman.

Dalam konteks ini, psikologi humanistik—khususnya pemikiran Carl Rogers—memberikan kontribusi penting dalam merehabilitasi posisi pengalaman subjektif sebagai sumber pengetahuan yang sah. Rogers menekankan bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki kapasitas untuk memahami dirinya melalui pengalaman langsung (immediate experience), dan bahwa pertumbuhan psikologis terjadi melalui proses kesadaran diri dan aktualisasi potensi. Studi mutakhir menunjukkan bahwa pendekatan ini menempatkan manusia sebagai agen yang bertanggung jawab atas dirinya sendiri, dengan kemampuan untuk menentukan makna hidupnya secara otonom. (Basirah et al., 2024) Namun, dalam perspektif teologi Islam, pendekatan ini menghadapi kritik karena berpotensi mengarah pada relativisme epistemologis jika tidak diimbangi dengan kerangka transendental. Di sinilah letak problem mendasar: psikologi humanistik menawarkan kedalaman eksistensial, tetapi kehilangan orientasi ilahiah; sementara teologi Islam memiliki kedalaman transendental, tetapi sering kehilangan dimensi eksistensial. Ketegangan ini menegaskan perlunya rekonstruksi epistemologi yang mampu mengintegrasikan kedua dimensi tersebut secara dialogis.

Lebih jauh, jika ditelaah melalui perspektif tafsir klasik, seperti dalam karya Al-Ghazali, sebenarnya terdapat embrio integrasi antara wahyu dan pengalaman. Al-Ghazali menegaskan bahwa pengetahuan tidak hanya diperoleh melalui rasio dan teks, tetapi juga melalui pengalaman batin (dzauq) yang bersifat langsung dan eksistensial. Dalam Ihya' Ulum al-Din, ia menyatakan bahwa kebenaran tertinggi hanya dapat dicapai melalui penyucian jiwa dan pengalaman spiritual. Pendekatan ini memiliki kemiripan dengan konsep pengalaman autentik dalam eksistensialisme modern, meskipun tetap berakar pada transendensi ilahi. Namun, dalam perkembangan selanjutnya, dimensi tasawuf ini sering terpisah dari diskursus teologi formal, sehingga menghasilkan dualisme antara teologi normatif dan spiritualitas praksis. Penelitian kontemporer menunjukkan bahwa integrasi antara dimensi spiritual dan psikologis dapat menghasilkan transformasi diri yang lebih holistik, terutama ketika pengalaman subjektif diakui sebagai bagian dari proses penyembuhan dan pertumbuhan manusia. (Firmasyah Wahyu Tegar & Khadijah, 2025) Hal ini menunjukkan bahwa warisan klasik Islam sebenarnya memiliki potensi besar untuk berdialog dengan psikologi humanistik, jika direkonstruksi dalam kerangka epistemologis yang baru.

Dalam diskursus teologi kritis, persoalan ini dapat dipahami sebagai bagian dari kritik terhadap struktur hegemonik dalam produksi pengetahuan keagamaan. Teologi kritis, yang dipengaruhi oleh pemikiran Jürgen Habermas, menekankan

pentingnya rasionalitas komunikatif dan pembebasan dari dominasi ideologis. Dalam konteks Islam, pendekatan ini telah digunakan untuk mengkritik otoritarianisme dalam interpretasi teks keagamaan. Namun, kritik ini seringkali berhenti pada level sosial-politik dan belum menyentuh dimensi eksistensial manusia. Padahal, krisis utama manusia modern bukan hanya ketidakadilan struktural, tetapi juga kehilangan makna hidup. Oleh karena itu, teologi kritis perlu diperluas ke arah yang lebih eksistensial dengan mengintegrasikan dimensi psikologis. Dalam hal ini, konsep “kesadaran komunikatif” dapat diperluas menjadi “kesadaran eksistensial-komunikatif,” di mana manusia tidak hanya berinteraksi secara rasional, tetapi juga secara emosional dan spiritual dalam relasinya dengan Tuhan dan sesama.

Analisis ini semakin relevan jika dikaitkan dengan fenomena empiris dalam masyarakat Muslim kontemporer, di mana praktik keberagamaan seringkali didominasi oleh pendekatan legalistik yang menekankan aspek hukum dan kewajiban, tetapi kurang memperhatikan dimensi pengalaman batin. Hal ini tercermin dalam berbagai studi yang menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam masih cenderung berorientasi pada aspek kognitif dan normatif, sementara aspek afektif dan eksistensial kurang mendapatkan perhatian. (Umam, 2023) Akibatnya, agama sering dipahami sebagai sistem aturan yang harus dipatuhi, bukan sebagai pengalaman hidup yang memberi makna. Fenomena ini berkontribusi pada munculnya alienasi religius, di mana individu merasa terpisah dari pengalaman spiritual yang autentik. Dalam konteks ini, pendekatan humanistik dapat berfungsi sebagai kritik terhadap reduksionisme tersebut, dengan menekankan pentingnya pengalaman personal dalam memahami agama.

Lebih lanjut, integrasi antara teologi dan psikologi juga dapat dianalisis melalui konsep fitrah dalam Islam. Al-Qur'an menyatakan:

فَطَرَتِ اللَّهُ الَّذِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا

(QS. Ar-Rum [30]:30), yang menunjukkan bahwa manusia memiliki potensi bawaan untuk mengenal Tuhan. Konsep ini memiliki kesamaan dengan gagasan Rogers tentang potensi aktualisasi diri, di mana manusia memiliki kecenderungan inheren untuk berkembang menuju kesempurnaan. Namun, perbedaan mendasar terletak pada orientasi akhir: dalam Islam, aktualisasi diri tidak berhenti pada pencapaian individual, tetapi diarahkan pada relasi dengan Tuhan. Studi terbaru menunjukkan bahwa integrasi antara konsep fitrah dan psikologi humanistik dapat menghasilkan model pengembangan manusia yang lebih holistik, karena menggabungkan dimensi spiritual dan psikologis secara simultan. (Ratnawati & Daheri, 2021) Dengan demikian, konsep fitrah dapat menjadi jembatan epistemologis antara teologi Islam dan psikologi humanistik.

Dalam perspektif filsafat eksistensial, problem ini dapat dibaca sebagai krisis makna (*crisis of meaning*) yang dialami manusia modern. Pemikir seperti Martin Heidegger dan Jean-Paul Sartre menekankan bahwa manusia berada dalam kondisi “terlempar” (*thrownness*) ke dalam dunia tanpa makna yang pasti, sehingga harus menciptakan maknanya sendiri. Namun, pendekatan ini seringkali berujung pada nihilisme karena tidak memiliki fondasi transendental. Dalam konteks ini, teologi

Islam memiliki potensi untuk menawarkan solusi melalui konsep tauhid, yang memberikan makna kosmik terhadap eksistensi manusia. Namun, agar relevan dengan manusia modern, konsep tauhid perlu direinterpretasi dalam kerangka eksistensial, bukan hanya sebagai doktrin teologis, tetapi sebagai pengalaman hidup yang membentuk kesadaran manusia. Dengan kata lain, tauhid harus dipahami sebagai “kesadaran eksistensial akan kehadiran Tuhan,” bukan sekadar pernyataan dogmatis.

Berdasarkan analisis tersebut, artikel ini mengusulkan rekonstruksi epistemologi teologi Islam melalui paradigma Teologi Humanistik-Transformatif Integratif. Paradigma ini menempatkan wahyu, rasio, dan pengalaman sebagai tiga sumber pengetahuan yang saling melengkapi, bukan saling bertentangan. Dalam kerangka ini, wahyu memberikan orientasi normatif dan transendental, rasio memberikan kemampuan analitis dan kritis, sementara pengalaman memberikan kedalaman eksistensial. Integrasi ketiga dimensi ini memungkinkan lahirnya teologi yang tidak hanya benar secara normatif, tetapi juga bermakna secara eksistensial dan relevan secara praksis. Selain itu, paradigma ini juga menempatkan manusia sebagai subjek aktif yang terlibat dalam proses pencarian makna, bukan sekadar objek normativitas.

Dengan demikian, pembahasan ini menunjukkan bahwa krisis teologi Islam kontemporer tidak dapat diselesaikan tanpa rekonstruksi epistemologis yang mendasar. Integrasi antara teologi, psikologi, dan filsafat bukan hanya menjadi kebutuhan akademik, tetapi juga kebutuhan eksistensial manusia modern. Paradigma Teologi Humanistik-Transformatif Integratif yang diajukan dalam artikel ini diharapkan dapat menjadi kontribusi teoretis yang signifikan dalam menjembatani dikotomi antara wahyu dan eksistensialitas, sekaligus membuka ruang bagi pengembangan teologi Islam yang lebih dialogis, reflektif, dan transformatif dalam diskursus global.

Kedalaman Analisis

Interpretasi utama dari artikel ini berangkat dari asumsi bahwa krisis teologi Islam kontemporer tidak hanya bersifat epistemologis, tetapi juga eksistensial dan praksis. Krisis tersebut tercermin dalam kegagalan teologi untuk menjembatani antara dimensi normatif wahyu dan realitas pengalaman subjektif manusia modern. Dalam konteks ini, interpretasi yang diajukan menegaskan bahwa dikotomi antara wahyu dan eksistensialitas bukanlah oposisi inheren, melainkan konstruksi epistemologis yang terbentuk dalam sejarah perkembangan ilmu dalam. Al-Qur'an sendiri justru mengintegrasikan dimensi tersebut, sebagaimana dalam

QS. Fussilat [41]:53:

سُرِّيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ

(“Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda Kami di ufuk dan dalam diri mereka sendiri”), yang menunjukkan bahwa pengalaman internal manusia merupakan locus penyingkapan kebenaran ilahi. Interpretasi ini memperkuat argumen bahwa pengalaman eksistensial bukan ancaman bagi wahyu, melainkan medium aktualisasi makna wahyu itu sendiri. Dalam kerangka ini,

pemikiran Carl Rogers tentang pengalaman subjektif sebagai pusat realitas manusia menemukan resonansi epistemologis dalam tradisi Islam, khususnya dalam konsep *dzauq* dan *ma'rifah*. Studi terbaru menegaskan bahwa psikologi humanistik menempatkan pengalaman subjektif sebagai sumber utama pembentukan makna dan pertumbuhan individu. (Basirah et al., 2024) Dengan demikian, interpretasi utama artikel ini adalah bahwa integrasi antara wahyu dan pengalaman merupakan prasyarat bagi rekonstruksi teologi yang relevan dengan manusia modern.

Jika dibandingkan dengan studi global, terlihat bahwa kecenderungan integrasi antara spiritualitas dan psikologi semakin menguat dalam berbagai disiplin ilmu. Dalam psikologi kontemporer, misalnya, pendekatan transpersonal yang dikembangkan oleh tokoh seperti Ken Wilber telah menggabungkan dimensi spiritual dalam analisis psikologis manusia. Studi mutakhir menunjukkan bahwa integrasi antara psikologi humanistik dan pendekatan transpersonal mampu menghasilkan model penyembuhan yang lebih holistik karena mencakup dimensi mental, emosional, dan spiritual secara simultan. (Firmasyah Wahyu Tegar & Khadijah, 2025) Dalam konteks ini, diskursus global bergerak menuju paradigma integratif yang melampaui dikotomi antara sains dan agama. Namun, dalam studi Islam, integrasi tersebut masih bersifat parsial dan belum mencapai level epistemologis yang mendalam. Sebagian besar penelitian masih terbatas pada aplikasi praktis dalam pendidikan atau konseling, tanpa membangun kerangka teoritis yang kokoh. (Dewi & Fauzi, 2025) Oleh karena itu, artikel ini memposisikan dirinya dalam diskursus global sebagai upaya untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menawarkan sintesis konseptual antara teologi Islam dan psikologi humanistik dalam kerangka epistemologi integratif.

Implikasi teoretis dari analisis ini sangat signifikan karena menyentuh fondasi epistemologi teologi Islam. Pertama, paradigma yang diajukan menantang dominasi epistemologi tekstual yang selama ini menjadi arus utama dalam teologi Islam. Dengan mengintegrasikan pengalaman sebagai sumber pengetahuan, teologi tidak lagi bersifat monologis, tetapi dialogis. Kedua, paradigma ini menggeser konsep kebenaran dari yang semata-mata korespondensial menuju model yang lebih eksistensial dan performatif, di mana kebenaran diukur dari kemampuannya memberikan makna dan transformasi dalam kehidupan manusia. Dalam konteks ini, kebenaran wahyu tidak hanya dipahami sebagai proposisi, tetapi sebagai pengalaman hidup yang membentuk kesadaran manusia. Ketiga, integrasi ini juga membuka ruang bagi pengembangan epistemologi teo-antroposentris, di mana manusia tidak lagi diposisikan sebagai objek pasif wahyu, tetapi sebagai subjek aktif dalam proses pemaknaan. Studi terbaru menunjukkan bahwa pendekatan humanistik mampu memperkuat kesadaran diri dan tanggung jawab individu dalam membentuk makna hidupnya. (Psikologi et al., 2025) Dengan demikian, implikasi teoretis utama dari artikel ini adalah pergeseran paradigma teologi dari model normatif menuju model eksistensial-transformatif.

Implikasi praktis dari paradigma ini dapat dilihat dalam berbagai konteks, terutama dalam pendidikan, konseling, dan kehidupan sosial keagamaan. Dalam bidang pendidikan Islam, misalnya, pendekatan humanistik dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai teologis untuk menciptakan pembelajaran yang lebih dialogis dan

personal. Guru tidak lagi berperan sebagai otoritas tunggal, tetapi sebagai fasilitator yang membantu peserta didik menemukan makna dalam pengalaman belajar mereka. Studi menunjukkan bahwa pendekatan ini mampu meningkatkan keterlibatan emosional dan kesadaran diri siswa dalam proses pembelajaran. (Kartini et al., 2024) Dalam konteks konseling, paradigma ini dapat menghasilkan pendekatan terapi yang tidak hanya fokus pada penyembuhan psikologis, tetapi juga pada penguatan spiritualitas individu. Misalnya, dalam praktik konseling berbasis Islam, konsep tawakkal dan sabr dapat diintegrasikan dengan teknik client-centered therapy untuk membantu individu menghadapi krisis hidup secara lebih holistik. Dalam kehidupan sosial, paradigma ini juga dapat mendorong praktik keberagamaan yang lebih reflektif dan autentik, di mana individu tidak hanya menjalankan ritual secara formal, tetapi juga mengalami makna spiritual yang mendalam.

Namun demikian, implementasi paradigma ini tidak dapat dilepaskan dari dinamika kontekstual masyarakat Muslim kontemporer yang diwarnai oleh berbagai tantangan, seperti globalisasi, sekularisasi, dan perkembangan teknologi digital. Dalam era digital, misalnya, manusia semakin terpapar pada berbagai sumber makna yang bersifat fragmentaris dan seringkali kontradiktif. Hal ini memperkuat krisis eksistensial yang ditandai oleh kehilangan makna dan identitas. Dalam konteks ini, teologi yang hanya bersifat normatif tidak lagi memadai karena tidak mampu menjawab kebutuhan eksistensial manusia yang semakin kompleks. Oleh karena itu, paradigma teologi humanistik-transformatif menjadi relevan sebagai pendekatan yang mampu mengintegrasikan dimensi spiritual dan psikologis dalam menghadapi tantangan tersebut. Dengan kata lain, teologi harus bergerak dari sekadar sistem doktrin menuju praktik kesadaran yang hidup dalam pengalaman sehari-hari.

Lebih jauh, analisis ini juga menunjukkan bahwa integrasi antara teologi dan psikologi memiliki implikasi etis yang penting. Dalam paradigma tradisional, etika sering dipahami sebagai seperangkat aturan yang harus dipatuhi. Namun, dalam paradigma integratif, etika dipahami sebagai ekspresi dari kesadaran eksistensial manusia yang berakar pada relasi dengan Tuhan. Dengan demikian, tindakan etis tidak lagi didorong oleh kewajiban eksternal, tetapi oleh kesadaran internal yang autentik. Hal ini sejalan dengan konsep ihsan dalam Islam, yang menekankan kualitas kesadaran dalam beribadah dan berinteraksi dengan sesama. Dalam perspektif ini, integrasi antara teologi dan psikologi dapat menghasilkan etika yang lebih reflektif dan kontekstual, yang tidak hanya mengatur perilaku, tetapi juga membentuk kesadaran moral individu.

Dalam perbandingan dengan teori sosial modern, paradigma ini juga memiliki relevansi yang signifikan. Misalnya, dalam teori Jürgen Habermas tentang rasionalitas komunikatif, kebenaran dipahami sebagai hasil dari proses dialog yang bebas dari dominasi. Paradigma teologi humanistik-transformatif dapat memperluas konsep ini dengan memasukkan dimensi spiritual sebagai bagian dari komunikasi tersebut. Dengan demikian, dialog tidak hanya terjadi pada level rasional, tetapi juga pada level eksistensial dan spiritual. Hal ini membuka

kemungkinan bagi pengembangan teologi yang lebih inklusif dan dialogis, yang mampu berinteraksi dengan berbagai tradisi pemikiran dalam diskursus global.

Selain itu, dalam konteks tasawuf, paradigma ini juga dapat memperkaya pemahaman tentang pengalaman spiritual sebagai proses transformasi diri. Tradisi tasawuf telah lama menekankan pentingnya pengalaman batin sebagai jalan menuju Tuhan, namun seringkali dipisahkan dari diskursus teologi formal. Dengan mengintegrasikan pendekatan humanistik, pengalaman spiritual dapat dipahami tidak hanya sebagai fenomena mistik, tetapi juga sebagai proses psikologis yang dapat dianalisis dan dikembangkan secara sistematis. Hal ini memungkinkan tasawuf untuk berkontribusi lebih besar dalam menjawab kebutuhan manusia modern yang mencari makna dan keseimbangan dalam hidupnya.

Akhirnya, analisis ini menegaskan bahwa rekonstruksi teologi Islam tidak dapat dilakukan secara parsial, tetapi harus melibatkan transformasi epistemologis yang menyeluruh. Paradigma Teologi Humanistik-Transformatif Integratif yang diajukan dalam artikel ini bukan hanya menawarkan sintesis antara teologi dan psikologi, tetapi juga membuka horizon baru dalam memahami manusia sebagai makhluk yang sekaligus rasional, eksistensial, dan spiritual. Dengan demikian, teologi tidak lagi dipahami sebagai sistem pengetahuan yang statis, tetapi sebagai proses dinamis yang terus berkembang seiring dengan perubahan pengalaman manusia. Dalam konteks ini, kontribusi utama artikel ini adalah menghadirkan kerangka teoretis yang mampu menjembatani dikotomi antara wahyu dan eksistensialitas, sekaligus memberikan dasar bagi pengembangan teologi Islam yang lebih relevan, reflektif, dan transformatif dalam menghadapi tantangan zaman.

SIMPULAN

Artikel ini menjawab pertanyaan penelitian utama dengan menegaskan bahwa dikotomi antara wahyu dan eksistensialitas dalam teologi Islam kontemporer bukanlah oposisi ontologis yang inheren, melainkan konstruksi epistemologis yang terbentuk dalam sejarah perkembangan ilmu kalam. Melalui analisis kritis dan pendekatan interdisipliner, penelitian ini menunjukkan bahwa wahyu, rasio, dan pengalaman eksistensial sesungguhnya dapat diintegrasikan dalam satu kerangka epistemologis yang dialogis. Konsep manusia sebagai entitas teo-antroposentris menjadi kunci dalam rekonstruksi ini, di mana manusia dipahami sebagai subjek aktif yang tidak hanya menerima wahyu, tetapi juga mengaktualisasikannya dalam pengalaman hidup. Dengan demikian, teologi Islam dapat bergerak dari paradigma normatif-dogmatis menuju paradigma yang lebih reflektif, eksistensial, dan transformatif. Kontribusi utama artikel ini terletak pada formulasi paradigma Teologi Humanistik-Transformatif Integratif, yang menggabungkan dimensi teologis, filosofis, dan psikologis dalam satu kerangka konseptual yang koheren. Paradigma ini tidak hanya memperluas cakupan epistemologi teologi Islam dengan mengakui pengalaman sebagai sumber pengetahuan, tetapi juga mengembalikan fungsi teologi sebagai kekuatan transformatif dalam kehidupan manusia. Selain itu, artikel ini berhasil membangun dialog antara tradisi klasik Islam – khususnya tasawuf – dengan pemikiran modern

seperti psikologi humanistik dan teori sosial kritis, sehingga menghasilkan sintesis yang relevan dalam diskursus global. Dalam konteks ini, teologi tidak lagi dipahami sebagai sistem doktrin yang statis, tetapi sebagai proses dinamis yang membentuk kesadaran dan praksis manusia. Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada upaya integrasi epistemologis antara wahyu, rasio, dan pengalaman eksistensial secara sistematis, bukan sekadar pada level aplikatif. Berbeda dengan studi sebelumnya yang cenderung parsial—baik terlalu normatif maupun terlalu psikologis—artikel ini menawarkan model konseptual yang mampu menjembatani kedua kutub tersebut dalam kerangka teo-antroposentris. Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan, terutama karena bersifat konseptual dan berbasis studi kepustakaan, sehingga belum menguji secara empiris implementasi paradigma yang diusulkan. Selain itu, kompleksitas integrasi antara teologi dan psikologi masih memerlukan elaborasi lebih lanjut, khususnya dalam konteks metodologi praktis. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya perlu mengembangkan pendekatan empiris untuk menguji relevansi dan efektivitas paradigma ini dalam konteks nyata, seperti dalam pendidikan, konseling, dan kehidupan sosial keagamaan. Studi lapangan yang mengkaji pengalaman religius individu dalam kerangka teologi humanistik-transformatif dapat memberikan validasi lebih lanjut terhadap model yang diajukan. Selain itu, riset interdisipliner yang melibatkan ilmu psikologi, sosiologi, dan studi agama perlu diperluas untuk memperkaya kerangka teoritis yang telah dibangun. Dengan demikian, arah pengembangan ke depan tidak hanya berfokus pada penguatan konseptual, tetapi juga pada implementasi praksis yang mampu menjadikan teologi Islam sebagai sumber makna, pembebasan, dan transformasi dalam kehidupan manusia modern.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan rasa hormat dan terimakasih yang sebesar besarnya kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam proses publikasi artikel ini di jurnal QAYID : Jurnal Pendidikan Islam. Khususnya, penulis menyampaikan apresiasi tinggi kepada para reviewer atas masukan ilmiah yang mendalam, serta tim redaksi atas kesabaran dan profesionalisme selama proses editing dan layout. Publikasi ini tidak hanya menjadi capaian akademik, tetapi juga bentuk kontribusi nyata terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di bidang teologi. Semoga karya ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan peneliti selanjutnya

DAFTAR RUJUKAN

- Basirah, Sumaryati, & Siti Urbayatun. (2024). KAJIAN KEBENARAN FILOSOFIS TEORI PSIKOLOGI HUMANISTIK MENURUT ROGERS. *INQUIRY: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 14(02). <https://doi.org/10.51353/inquiry.v14i02.582>
- Dewi, M. R., & Fauzi, A. (2025). Aligning Humanistic Psychology and Islamic Education: A Theoretical Dialogue between Carl Rogers and Abraham Maslow. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 10(2), 236–246. <https://doi.org/10.15575/atthulab.v10i2.52273>
- Djollong, A. F. (2026). Penerapan Metode Kualitatif dalam Riset Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Application of Qualitative Methods in Islamic

- Religious Education Research in Higher Education. 21(1), 34–39. <https://doi.org/10.56338/iqra.v21i1.9587>
- Eddy Kristiyanto, A. (2024). Ikhtiar Membangun Teologi Sosial Kon(multi)tekstual dengan Memanfaatkan Epistemologi Barat demi Kedalaman Bersama. *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian*, 9(2), 131–146. <https://doi.org/10.21460/gema.2024.92.1209>
- Fadly, A., Remiswal, & Hayati, N. (2025). Epistemologi Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan Agama Islam Kontemporer. *Al-Ilmiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 01(02), 262.
- Firmasyah Wahyu Tegar, & Khadijah. (2025). Integrasi Teori Humanistik Abraham Maslow, Carl Rogers dan Terapi Transpersonal dalam Mewujudkan Transformasi Diridan Penyembuhan Psikologis. *Journal Of Social Science Research*, 5, 4511–4526. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>
- Huda, A. A. S., Nurhuda, A., Setyaningtyas, N. A., Syafi'i, M. I., & Putra, F. A. (2025). Hermeneutika dalam Ilmu-Ilmu Humaniora dan Agama: Model, Pengembangan dan Metode Penelitian. *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 4(1), 14–26. <https://doi.org/10.58363/alfahmu.v4i1.239>
- Kartini, Sobar, A., & Karyaningtyas. (2024). Thawalib | Jurnal Kependidikan Islam. *Thawalib | Jurnal Kependidikan Islam*, 4(1), 45–60. <https://doi.org/10.54150/thawalib.v5i2.468>
- Nathasya, H. (2024). No Title EAENH. *Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)*, 5(1), 70–80.
- Psikologi, P. S., Farmasi, F., Pendidikan, U., Psikolog, P., & Evitasari, M. (2025). Psikologi Humanistik Dan Optimalisasi Potensi Diri Di Era Modern. 2(2), 26–30.
- Ratnawati, R., & Daheri, M. (2021). Konsep Pendidikan Islam dan Psikologi Humanistik tentang Potensi Manusia. *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 6(2), 149. <https://doi.org/10.29240/jf.v6i2.3526>
- Sholikha, D. W., Syahidah, W. N., & Anwar, N. (2023). Metodologi Studi Islam : Tinjauan Filosofis , Sejarah , dan Teologis dalam Pencarian Kebenaran Keagamaan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 26557–26565. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/10894/8663>
- Umam, M. C. (2023). Konsep Fitrah Perspektif Psikologi Islam dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam. *IRJA (International Research Journal of Arabic)*, 3(2), 142–156. <https://doi.org/10.47179/irja.v3i2.158>